

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Konservasi Lahan Pasir Pantai

Lahan marginal merupakan lahan yang bermasalah dan mempunyai faktor pembatas untuk tanaman. Salah satu lahan marginal yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan di Indonesia adalah lahan pasir pantai. Lahan pasir pantai kondisi kesuburannya rendah sehingga diperlukan inovasi teknologi untuk memperbaiki produktivitasnya (Putri, 2011).

Tanah pasir pantai memiliki aerasi yang baik dan mudah diolah, tetapi tingkat kesuburannya rendah. Tanah pasir memiliki kandungan bahan organik dan kalsium yang sangat rendah (Rajiman, *et al* 2008). Lahan pasir pantai merupakan tanah yang mengandung lempung, debu, dan zat hara yang sangat minim. Akibatnya, tanah pasir mudah mengalirkan air, sekitar 150 cm per jam. Sebaliknya, kemampuan tanah pasir menyimpan air sangat rendah, 1,6-3% dari total air yang tersedia. Angin di kawasan pantai selatan itu sangat tinggi, sekitar 50 km per jam. Angin dengan kecepatan itu mudah mencabut akar dan merobohkan tanaman. Angin kencang di pantai bisa membawa partikel-partikel garam yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Suhu di kawasan pantai siang hari sangat panas. Ini menyebabkan proses kehilangan air tanah akibat proses penguapan sangat tinggi Prapto *et al*, 2000 dalam Saputro (2015).

Lahan marjinal terdiri dari tanah, udara dan air yang memiliki sifat kurang mendukung pertumbuhan tanaman pertanian yang umum diusahakan. Kondisi

tanah yang miskin hara, memiliki unsur meracun, kekurangan atau kelebihan air, ditunjang iklim yang terlalu basah. Hal itu diperlukan upaya perbaikan agar sesuai bagi peruntukan pertanian. (Firmansyah & Astri 2013).

Pengembangan usahatani di lahan pantai selatan Daerah Istimewa Yogyakarta, menghadapi kendala kondisi lahan marginal yang kurang subur, sehingga diperlukan masukan teknologi pengelolaan yang tepat dan tambahan bahan organik untuk memperbaiki tekstur tanah (Wardhani *et al*, 2006).

Konservasi tanah diartikan sebagai penempatan setiap bidang tanah pada cara penggunaan yang sesuai dengan kemampuan tanah tersebut dan memperlakukannya sesuai dengan syarat-syarat yang diperuntukan agar tidak terjadi kerusakan tanah. (Satriawan & Fuady 2014).

Konservasi adalah tata kelola sumber daya alam atau keseluruhan lingkungan hidup dari suatu ekosistem untuk mencegah pemanfaatan berlebihan, polusi, perusakan atau pengabaian demi mewujudkan kelestarian sumber daya alam. Konservasi juga diartikan sebagai perlindungan alam liar atau produksi berkelanjutan bahan-bahan berguna yang berasal dari sumber daya bumi, Mulyanto, H.R, (2008). Konservasi bertujuan untuk; (1) mencegah kerusakan tanah oleh erosi; (2) memperbaiki tanah yang rusak, dan (3) memelihara serta meningkatkan produktivitas tanah agar dapat digunakan secara lestari. (Satriawan & Fuady 2014).

Lahan dan Konservasi Tanah (RLKT) di lahan pantai berpasir secara umum dilakukan dengan menurunkan kecepatan angin di atas permukaan tanah, menurunkan tingkat erodibilitas tanah, melindungi tanah permukaan dengan

tanaman, mulsa dan bahan tidak mudah tererosi lainnya serta meningkatkan kekasaran tanah permukaan (Harjadi & Dona 2008). Dalam usaha konservasi tanah ada tiga cara pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu (1) metode vegetatif; (2) metode mekanik; dan (3) metode kimia. Adapun metode-metode yang digunakan sebagai berikut:

a. Metode Konservasi Lahan Secara Vegetatif

Metode vegetatif merupakan metode yang menggunakan tanaman dan sisa-sisa tanaman yang bertujuan untuk (1) melindungi tanah terhadap daya perusak butir-butir hujan; (2) melindungi tanah terhadap daya perusak aliran air di atas permukaan tanah; (3) menurunkan kecepatan aliran dengan meningkatkan tahanan hidrolis pada saluran sehingga akan sangat mengurangi daya rusak dan abrasi dari aliran. Jika kecepatan aliran dapat dikurangi, maka sedimen dapat diendapkan; dan (4) memperbaiki kapasitas infiltrasi dan penahanan air yang langsung mempengaruhi besarnya aliran permukaan. (Satriawan & Zahrul, 2014).

Termasuk didalam metode vegetatif untuk konservasi tanah dan air adalah (1) penanaman tumbuhan atau tanaman yang menutupi tanah secara terus menerus, (2) penanaman dalam strip (*strip cropping*), (3) pengairan tanaman dengan tanaman pupuk hijau atau tanaman penutup tanah (*conservation rotation*), (4) sistem pertanian hutan (*agroforestry*), (5) pemanfaatan sisa-sisa tanaman atau tumbuhan (*residue management*), (6) penanaman saluran-saluran pembuangan dengan rumput (*vegetated grassed water ways*). (Arsyad, 1989)

Metode konservasi lahan secara vegetatif yang dilakukan di lahan pasir pantai Desa Srigading yaitu dengan menanam tanaman pematah angin (*wind*

barrier). Tanaman pematah angin ini merupakan alat pada teknik konservasi lahan pantai yang dilakukan petani dan pemerintah guna melindungi kawasan lahan pantai dari erosi angin laut. Tanaman pematah angin atau *windbarrier* yang paling banyak ditanam adalah cemara udang (*Casuarina equisetifolia*), sehingga cemara udang dianggap paling berpengaruh dalam usaha konservasi lahan di lokasi penelitian (Widodo, 2015).

Tanaman pematah angin ini ditanam dengan jarak 10-20 m dari lahan yang digunakan untuk budidaya, hal ini bertujuan untuk memecah angin dan menyerap kadar garam yang terbawa oleh angin laut. Tanaman pematah angin yang ditanam di lahan pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul yaitu tanaman cemara udang, akasia, dan cemara laut (Suprianto, 2017).

Selain penanaman tanaman pematah angin (*windbarrier*), metode konservasi secara vegetatif ini dilakukan dengan penerapan sistem pertanaman lorong dan strip rumput. Pertanaman lorong bertujuan untuk melindungi tanaman komoditas yang diusahakan dari gangguan angin laut dan meminimalisir erosi tanah. Sistem pertanaman lorong ini memanfaatkan tanaman untuk melindungi lahan. Penanaman dalam strip adalah suatu sistem bercocok tanam yang beberapa jenis tanaman yang ditanam dalam strip-strip yang berselang-seling pada sebidang tanah yang disusun memotong lereng atau menurut garis kontur (Arsyad, 1989). Strip rumput termasuk dalam penanaman strip dengan memanfaatkan rumput sebagai alat konservasi.

Tanaman yang digunakan dalam sistem pertanaman lorong di lahan pantai Desa Srigading yaitu jagung, ubi kayu dan daun kelor. Adapun rumput yang

dimanfaatkan oleh petani lahan pantai dalam melakukan penanaman strip rumput di Desa Srigading yaitu rumput kolonjono. Rumput kolonjono sengaja ditanam sebagai pemecah angin *wind barrier*. Selain itu, rumput kolonjono juga dapat mencegah parasit jamur, pengendali erosi, pembatas lahan dan juga sebagai pakan ternak (Suprianto, 2017).

b. Metode Konservasi Lahan Secara Mekanik

Metode mekanik adalah semua perlakuan fisik mekanis yang diberikan terhadap tanah dan pembuatan bangunan untuk mengurangi aliran permukaan dan erosi, dan meningkatkan kemampuan penggunaan tanah. (Arsyad, 1989). walaupun pada kenyataannya cara ini membutuhkan pembiayaan yang besar dibanding dengan cara vegetatif, karena menyangkut pembuatan prasarana (Kartasapoetra *et al* 2010).

Metode mekanik dalam konservasi tanah berfungsi (a) memperlambat aliran permukaan, (b) menampung dan menyalurkan aliran permukaan dengan kekuatan yang tidak merusak, (c) memperbaiki atau memperbesar infiltrasi air ke dalam tanah dan memperbaiki aerasi tanah, dan (d) penyediaan air bagi tanaman. Adapun beberapa kegiatan yang termasuk dalam metode konservasi secara mekanik yaitu (1) pengelolaan tanah (*tillage*), (2) pengelolaan tanah menurut kontur (*contour cultivation*), (3) guludan dan guludan baluran menurut kontur, (4) terras, (5) dam penghambat (*check dam*), waduk (balong) (*farm ponds*) rorak, tanggul, dan (6) perbaikan drainase dan irigasi. (Arsyad, 1989).

Menurut Suprianto (2017), teknik konservasi lahan secara mekanik yang dilakukan di lahan pasir pantai Desa Srigading yaitu dengan pencampuran

lempung, penambahan pupuk kandang, pembuatan guludan, pematah angin dan juga penyiraman sumur bor. Pencampuran lempung dilakukan pada saat awal pembukaan lahan pantai pada tahun 1986 menjadi lahan pertanian. Lempung yang dicampurkan bersifat rekat, sehingga tekstur dari pasir diharapkan mendekati kondisi fisik tanah. Selain itu, pencampuran lempung ini juga berguna agar air tidak langsung habis meresap ke dasar pasir, sehingga tanaman dapat menyerap air.

Selain dengan pencampuran lempung, metode konservasi secara mekanik juga dilakukan dengan penambahan pupuk kandang. Penambahan pupuk kandang dapat meningkatkan kesuburan tanah karena mengandung unsur hara. Unsur hara merupakan zat yang diperlukan oleh tanaman agar tanaman tersebut dapat tumbuh dengan baik.

Pembuatan guludan dilakukan setelah pencampuran pupuk dilakukan terlebih dahulu. Pembuatan guludan bertujuan untuk mengantisipasi organisme pengganggu tanaman serta gulma-gulma yang tumbuh, mengantisipasi erosi tanah ketika intensitas curah hujan tinggi, dapat menyimpan air, dan membuat sirkulasi dalam tanah agar tanaman dapat tumbuh dengan baik.

Menurut Pahan (2008) dalam Irfan (2013), mengatakan bahwa strategi pemupukan tanaman yang baik harus mengacu pada efektifitas dan efisiensi yang maksimum meliputi: jenis pupuk, waktu dan frekuensi pemupukan serta cara penempatan pupuk.

Metode konservasi secara mekanik yang dilakukan oleh petani lahan pantai selanjutnya yaitu dengan membuat pematah angin. Pematah angin ini memiliki

fungsi yang sama dengan pematah angin yang ada pada teknik konservasi vegetatif menggunakan tanaman hidup sebagai pelindung dan pemecah angin. Pematah angin pada teknik konservasi mekanik menggunakan anyaman bambu, anyaman daun kelapa, harfah dan juga bekas mulsa plastik. Tujuan dari digunakannya harfah dan sisa-sisa mulsa bekas yaitu untuk melindungi tanaman komoditas yang diusahakan dan juga sebagai pemanfaatan barang bekas.

Teknik konservasi lahan secara mekanik yang terakhir yaitu dengan menerapkan penyiraman menggunakan sumur bor dan irigasi. Penyiraman secara rutin diperlukan dalam konservasi lahan pantai karena lahan pantai merupakan lahan marjinal atau lahan yang miskin akan unsur hara serta memiliki tekstur lepas-lepas. Untuk melakukan penyiraman tersebut, petani lahan pantai di Desa Srigading menggunakan sumur bor dan juga irigasi. Sumur bor dan aliran irigasi terdapat 1-2 lubang sumur setiap lahannya. Penyiraman sendiri dilakukan dengan bantuan berupa mesin pompa air dengan bahan bakar bensin (Suprianto, 2017).

c. Metode Konservasi Lahan Secara Kimia

Menurut Kartasapoetra *et al* (2010). Metode konservasi lahan secara kimia adalah usaha pencegahan erosi, yaitu dengan pemanfaatan soil conditioner atau bahan-bahan pemantap tanah dalam hal memperbaiki struktur tanah sehingga tanah akan tetap resisten terhadap erosi.

Menurut M. De Boodt, dalam Kartasapoetra *et al* (2010), pemantapan tanah dengan bahan-bahan pemantap ialah pembentukan struktur tanah dengan pori-pori atau ruang udara di dalam tanah di antara agregat-agregatnya yang sekaligus mencapai kestabilan, di mana penggunaan bahan pemantap tersebut dapat berupa

bahan alami ataupun buatan tetapi terbatas pada jumlahnya yang sedikit. Pemakaian bahan-bahan pemantap ternyata hanya terbatas untuk keadaan-keadaan yang sangat perlu atau sangat mendesak demi pemantapan tanah-tanah tersebut, dikarenakan harganya yang mahal.

2. Bawang Merah

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) atau yang sering disebut Brambang (Jawa) adalah nama tanaman dari familia Alliaceae dan nama dari umbi yang dihasilkan. Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang memiliki banyak manfaat dan bernilai ekonomis tinggi salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Bawang merah juga termasuk dalam komoditas sayuran ini, termasuk ke dalam kelompok rempah tidak tersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional (Dewi, 2012).

Bawang merah menyukai daerah yang beriklim kering dengan suhu agak panas dan mendapat sinar matahari lebih dari 12 jam. Bawang merah dapat tumbuh baik didataran rendah maupun dataran tinggi (0-900 mdpl) dengan curah hujan 300-2500 mm/th dan suhunya 25 derajat celcius – 32 derajat celcius. Jenis tanah yang baik untuk budidaya bawang merah adalah regosol, grumosol, latosol, dan aluvial, dengan pH 5,5-7 (Dewi, 2012).

a. Iklim

Bawang merah dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik didataran rendah sampai dataran tinggi \pm 1.100 m (ideal 0-800 m) diatas permukaan laut tetapi berproduksi terbaik dihasilkan dari dataran rendah yang didukung keadaan iklim

meliputi suhu udara antara 25-32 C dan iklim kering, tempat terbuka dengan pencahayaan \pm 70%, karena bawang merah termasuk tanaman yang memerlukan sinar matahari cukup panjang, tiupan angin sepoi-sepoi berpengaruh baik bagi tanaman terhadap laju fotosintesis dan pembentukan umbinya akan tinggi (BPPT, 2007 dalam Dewi, 2012).

Curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman bawang merah adalah antara 300-2500 mm/tahun (Deptan, 2007). Kelembaban udara (nisbi) untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta hasil produksi yang optimal, bawang merah menghendaki kelembaban udara nisbi antara 80-90 persen. Intensitas sinar matahari penuh lebih dari 14 jam/hari, oleh sebab itu tanaman ini tidak memerlukan naungan/ pohon peneduh (Deptan 2007 dalam Dewi, 2012).

b. Tanah

Tanaman bawang merah dapat ditanam di dataran rendah maupun dataran tinggi, yaitu pada ketinggian 0-1.000 mdpl. Meskipun demikian ketinggian optimalnya adalah 0-400 mdpl saja. Secara umum, tanah yang dapat ditanami bawang merah adalah tanah yang bertekstur remah sedang sampai liat drainase yang baik, penyinaran matahari minimum 70%. (BPPT, 2007 dalam Dewi, 2012).

Bawang merah tidak hanya dapat ditanam pada lahan sawah saja tetapi juga dapat ditanam pada lahan pasir. Produktivitas bawang merah yang ditanam di lahan pasir berkisar antara 8-12 ton/ha sedangkan di lahan sawah berkisar antara 6-10 ton/ha. Umbi bawang merah yang ditanam di lahan pasir cenderung lebih kecil ukurannya dan juga mengandung banyak air (Pratiwi, 2017).

3. Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Suratiah, 2015).

a. Biaya Usahatani

Biaya (C) dapat dibedakan menjadi biaya tetap (FC= *fixed cost*) yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi (y), dan biaya variabel (VC= *variable cost*) yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi (Suratiah, 2015). Selain itu, biaya dalam usahatani juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, seperti biaya tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan, bibit, pupuk, obat-obatan, pestisida, dan penyusutan. Sedangkan biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan sendiri, dan biaya modal sendiri.

Biaya total diperoleh dari penjumlahan antara biaya eksplisit dan biaya implisit. Adapun rumus dari total biaya menurut Soekartawi (2016), dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (Total Biaya Implisit)

b. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Menurut Soekartawi (2016), rumus penerimaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TR_i = Y_i \cdot Py_i$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani i

Py = Harga Y

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya eksplisit. Biaya eksplisit sendiri merupakan biaya yang benar-benar (nyata) dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani (Soekartawi, 2016). Adapun rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

TEC = *Total Eksplisit Cost* (Total biaya eksplisit)

d. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih dari pendapatan petani dikurangi dengan upah keluarga dan bunga modal sendiri (Rp) (Suratiah, 2015). Sedangkan menurut Soekartawi (2016), keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan

semua biaya (biaya implisit dan biaya eksplisit). Keuntungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

4. Risiko

Risiko adalah ketidakpastian yang mempengaruhi kesejahteraan individu, dan sering dihubungkan dengan kesulitan dan kerugian (Bodie dan Merton dalam Harwood *et al* , 1999). Risiko adalah ketidakpastian bahwa “Masalah” dan mungkin menyebabkan kehilangan uang, kemungkinan merugikan manusia, kesehatan, sebagai akibat yang dipengaruhi dari sumberdaya (irigasi) dan jenis peristiwa lain yang mempengaruhi kesejahteraan seseorang.

Menurut Pappas & Hirschey (1995), risiko didefinisikan sebagai “adu keberuntungan” atau bahaya; kondisi terbuka terhadap bahaya; dan dalam bisnis , sebagai kemungkinan kerugian. Risiko merujuk pada kemungkinan bahwa suatu kejadian tertentu yang tidak menguntungkan akan muncul. Risiko dikaitkan dengan kemungkinan atau probabilitas hasil yang tidak diinginkan.

Menurut Harwood *et al* (1999), risiko produksi merupakan kerugian pada petani yang disebabkan oleh timbulnya proses produksi yang tidak dapat ditangani. Proses produksi harus menyesuaikan antara *output* yang akan dicapai dengan input yang tepat melalui teknologi tepat guna, sehingga akan mengurangi dampak kerugian. Menurut Darmawi, (1999), risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tak diinginkan, atau tak

terduga. Dengan kata lain “Kemungkinan” itu sudah menunjukkan adanya ketidakpastian, ketidakpastian itu merupakan kondisi menyebabkan tumbuhnya risiko.

Menurut Kartasapoetra (1988), risiko dan ketidakpastian merupakan hal-hal yang biasa dihadapi para produsen pertanian karena usaha dibidang pertanian sangat dipengaruhi keadaan alam. Petani cenderung mengklasifikasikan risiko sebagai suatu kejadian yang menyebabkan kehilangan semua pengeluaran atau penyimpangan realisasi terhadap harapannya. Petani cenderung menganggap ketidakpastian yaitu keadaan yang tidak menentu yang menyangkut faktor-faktor produksi, distribusi, keadaan pasar dan pengaruhnya, sehingga merupakan masalah bagi pengambilan keputusan bagi produksi yang akan datang (Kartasapoetra, 1988).

Menurut Pappas dan Hirschey (1995), risiko dapat dihitung dengan membagi standar deviasi dengan nilai yang diperkirakan. Koefisien variasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sigma}{E}$$

Keterangan

CV = Koefisien variasi
 σ = Standart deviasi
 E = Rata-rata hasil (produksi)

5. Penelitian Terdahulu

Menurut Ramadhan, (2013) dalam penelitiannya “Analisis Risiko Produksi Cabai Paprika di Kelompok Tani Dewa Family Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat”, diketahui bahwa Sumber risiko produksi

yang paling besar tingkat probabilitasnya adalah serangan hama terbesar yaitu 44 persen, pada tingkat kedua di tempati oleh serangan penyakit, dengan tingkat probabilitas sebesar 36,7 dan yang terkecil adalah sumber risiko karena perubahan suhu memiliki probabilitas 16,6 persen. Sumber risiko yang disebabkan serangan hama memberikan dampak terbesar yaitu Rp 6.876.142, dampak terbesar kedua yaitu dampak karena serangan penyakit sebesar Rp 5.188.450 dan perubahan suhu sebagai sumber risiko yang memberikan dampak terkecil sebesar Rp 2.643.375.

Menurut Lawalata *et al* (2017) dalam “Risiko Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul”, diketahui bahwa risiko produksi usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul memiliki variasi yang tinggi mencapai 0,8518 atau 85,18 %. Variasi produksi yang tinggi diakibatkan oleh variasi dalam penggunaan input (pupuk dan pestisida). Sedangkan risiko pendapatan sangat tinggi, nilai koefisien variasinya (CV) sebesar 1,2416 atau mencapai 124,16 persen. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani bawang merah menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul yang ada di tingkat desa karena petani tidak mau mengeluarkan biaya transportasi dan juga mereka menjualnya secara individu.

Menurut Fauzan, (2016) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Pendapatan, Risiko dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul” memiliki tujuan menganalisis tingkat pendapatan usahatani bawang merah, tingkat risiko yang dihadapi oleh petani bawang merah, dan tingkat efisiensi usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul. Pengambilan sampel pada penelitian tersebut ditentukan secara *purposive*. Adapun data dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa usahatani bawang merah di

Kabupaten Bantul menghadapi risiko pendapatan sebesar 0,27 atau 7,27%, yang artinya untuk setiap satu rupiah dari pendapatan yang diterima oleh petani, maka risiko yang dihadapi sebesar 0,727 rupiah.

Menurut Hayyu, (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Usahatani Bawang Merah di Lahan Pasir Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta” memiliki tujuan yaitu menganalisis struktur biaya usahatani bawang merah di lahan pasir Kecamatan Sanden pada MT 1 dan menganalisis tingkat pendapatan usahatani bawang merah di lahan pasir Kecamatan Sanden pada MT 1. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa struktur biaya usahatani bawang merah lahan pasir terbesar berada pada komponen biaya non tunai sebesar Rp 3.369.356,75,- per 1.000m² per musim tanam 1 dan sisanya adalah biaya tunai sebesar Rp 1.464.396,69,- dari total biaya. Komponen biaya terbesar adalah bibit bawang merah dan tenaga kerja dalam keluarga. Rata-rata pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 7.797.714,77,0 sedangkan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 4.509.947,03 per 1.000m² permusim tanam 1.

Menurut Rahmadona *et al* (2015), dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Majalengka” memiliki tujuan yaitu menganalisis pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan metode survei dan wawancara responden dengan bantuan kuisisioner. Adapun responden ditentukan secara *purposive*. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa nilai R/C rasio

berturut-turut yaitu usahatani dimusim hujan 1,49 , usahatani dimusim kemarau I 1,29 dan 1,31 usahatani dimusim kemarau II. Pendapatan atas biaya total masing-masing yaitu Rp 34.117.830,75 pada musim hujan, Rp 17.800.443,78 pada musim kemarau I dan Rp 12.886.452,69 pada musim kemarau II. Sedangkan menurut Hamidah, E. (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Analsis Pendapatan Ushaatni Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) (Studi kasus di Dusun Teguhan Desa Mendogo Kecamatan Ngimbang)”, diketahui bahwa pendapatan usahatani cabai merah sebesar Rp 842.092.00 dari lahan seluas 1 Ha.

B. Kerangka Pemikiran

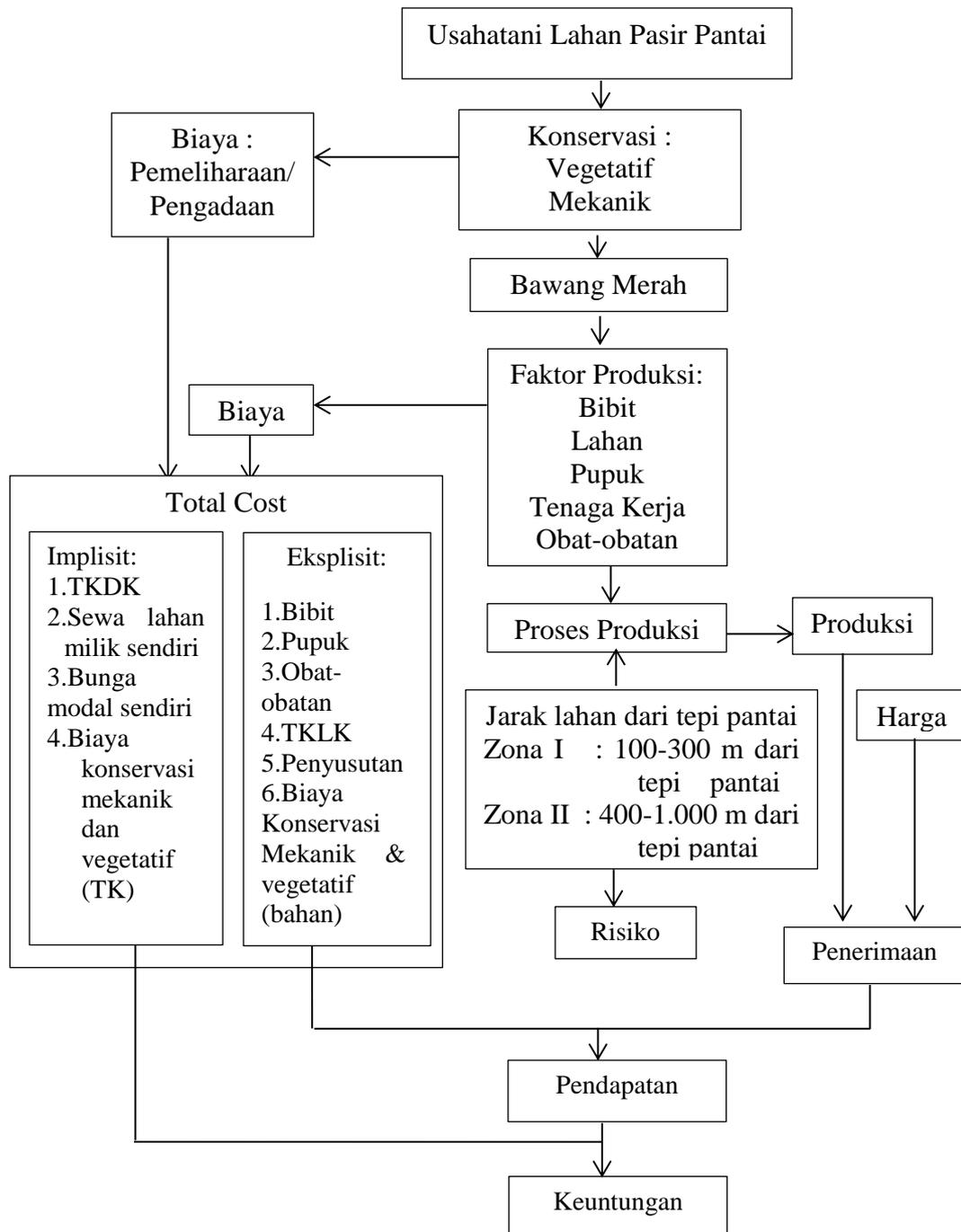
Usahatani lahan pasir pantai merupakan usahatani yang dilakukan di lahan pasir pantai. Lahan pasir pantai memiliki masalah yaitu erosi, tekstur pasir yang lepas-lepas. Sehingga untuk mencegahnya dilakukan beberapa upaya konservasi, seperti penanaman tanaman pemecah angin, dan dilakukan pemupukan. Lahan pantai yang terletak di Desa Srigading merupakan lahan konservasi dan kegiatan usahatani lahan pantai yang telah berlangsung sejak 1996 (Widodo, 2016).

Salah satu jenis tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan adalah tanaman bawang merah. Desa Srigading merupakan desa yang memiliki produksi bawang merah tertinggi, dengan produksi sebesar 9.667,9 kw (BPS, 2017). Budidaya di lahan pasir pantai dilakukan pada jarak 100-300 m dan 400-1.000 m dari tepi pantai

Untuk melakukan budidaya bawang merah, beberapa hal yang perlu untuk disiapkan yaitu bibit, pupuk, tenaga kerja dan juga obat-obatan. Untuk membeli bibit, pupuk, tenaga kerja dan juga obat-obatan, petani perlu mengeluarkan

sejumlah uang. bibit, pupuk, tenaga kerja dan juga obat-obatan juga berpengaruh terhadap produksi bawang merah yang dibudidayakan. Produksi berpengaruh terhadap besarnya penerimaan yang diterima oleh petani.

Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit yaitu biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani, seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan juga tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan biaya implisit yaitu biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani, seperti tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri. Biaya-biaya ini berpengaruh terhadap penerimaan, pendapatan dan juga keuntungan yang diterima oleh petani bawang merah di Desa Srigading.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran